Publisher:
LPPM STAK Diaspora Wamena Papua
Hal: 111-120

AP-Kain Jurnal Mahasiswa
Volume 4 Nomor 2 Agustus 2026

Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Menurut Ulangan 6:1–9 dalam Menanggulangi Fenomena Adiksi Lem Aibon di Kalangan Remaja

Titus Kogoya
Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena
tituskogoya15@gmail.com

Hendry Sinaga
Sekolah Tinggi Agama Kristen Diaspora Wamena
hendrysinaga67@gmail.com

Abstrak: *Adolescent inhalant addiction to glue sniffing (lem aibon) poses severe risks to physical health, neurological function, and the future of the younger generation. As this industrial adhesive is legally accessible without narcotic regulations, adolescent protection relies primarily on family resilience. This study examines Christian parental responsibility in mitigating inhalant addiction through Deuteronomy 6:1–9. Employing a qualitative library research method with content analysis, the findings indicate that glue sniffing stems from family disorganization, father absence, and peer pressure. Deuteronomy 6:1–9 establishes parents as primary spiritual educators through diligent instruction (wəsinnantām). This responsibility operates across two integrative dimensions: a preventive phase through parental role modeling, empathetic communication, and family prayer altars as spiritual shelters; and a curative phase through unconditional acceptance, medical detoxification, pastoral counseling, and engagement in accountable faith-based small groups. This study concludes that revitalizing the Christian family as a center for covenantal discipleship is paramount in delivering youth from inhalant addiction.*

Keywords*: Deuteronomy 6:1–9; parental responsibility; glue sniffing; adolescents; family discipleship.*

Abstrak: Kecanduan lem aibon di kalangan remaja merupakan persoalan mendesak yang merusak kesehatan fisik, fungsi saraf otak, serta masa depan generasi muda. Karena zat inhalan industri ini beredar bebas tanpa payung hukum pidana narkotika, perlindungan utama anak bertumpu pada ketahanan keluarga. Penelitian ini bertujuan menguraikan tanggung jawab orang tua Kristen dalam menanggulangi adiksi lem aibon berdasarkan Kitab Ulangan 6:1–9. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis kajian kepustakaan (library research) melalui analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku menghirup lem berakar pada disorganisasi keluarga, ketiadaan figur ayah (father absence), serta tekanan teman sebaya. Kitab Ulangan 6:1–9 menegaskan mandat orang tua sebagai pendidik rohani utama melalui pengajaran berulang-ulang (wəsinnantām). Tanggung jawab tersebut mencakup dua dimensi integratif: fase preventif melalui keteladanan hidup, komunikasi empati, dan mezbah doa keluarga sebagai benteng perlindungan; serta fase kuratif melalui penerimaan tanpa syarat, penanganan medis detoksifikasi, konseling pastoral, dan pengalihan ke persekutuan kelompok kecil yang akuntabel. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemulihan peran keluarga sebagai pusat pemuridan kovenan adalah kunci utama menyelamatkan remaja dari jerat adiksi zat inhalan.

Kata kunci: Ulangan 6:1–9; tanggung jawab orang tua; adiksi lem aibon; remaja; pemuridan keluarga.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan yang penuh gejolak batin dan pencarian jati diri. Pada rentang usia ini, anak sering kali belum matang dalam mengelola masalah hidup, sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan pergaulan di sekitarnya (Sarwono, 2018). Salah satu persoalan serius yang kian merebak di tengah masyarakat adalah kebiasaan menghirup aroma perekat industri atau yang lazim dikenal dengan sebutan perilaku "ngelem aibon (Nurhadi & Rahayu, 2020). Bau uap lem ini kerap dicari anak-anak dan remaja sebagai pelarian instan untuk meredakan rasa cemas, lapar, atau sekadar ikut-ikutan tren kawan sebaya (Pratama, 2022). Hal ini jelas bukan sekedar fenomena dan tidak boleh disederhanakan hanya sebagai kenakalan masa puber biasa, melainkan sebuah sinyal darurat tentang adanya keterasingan jiwa dan kekeringan figur panutan yang dialami generasi muda di tengah derasnya arus modernisasi saat ini.

Secara medis, zat kimia yang terkandung di dalam lem perekat, seperti toluena, bekerja merusak jaringan saraf dan sel otak secara perlahan (Ardianto, 2022). Dampaknya tidak main-main: anak bisa mengalami penurunan daya ingat, sulit mengendalikan emosi, berperilaku kasar, hingga mengalami gangguan mental permanen (Wahyuni & Wijayanti, 2021). Persoalan ini menjadi semakin rumit karena lem aibon merupakan barang dagangan yang bebas dibeli di toko kelontong atau bahan bangunan dengan harga yang sangat terjangkau (RI, 2019). Hukum negara pun belum menggolongkan lem industri ini sebagai kelompok narkoba terlarang, sehingga aparat kepolisian tidak bisa menindak para pemakainya secara pidana (Tampubolon, 2021). Kenyataan ini membuktikan bahwa perlindungan anak tidak bisa digantungkan pada hukum luar semata, melainkan harus bermula dari benteng pertahanan yang paling dekat, yaitu keluarga (Siahaan & Situmorang, 2022). Ketika payung hukum formal lumpuh membendung peredaran zat berbahaya tersebut, rumah tangga sesungguhnya memegang kedaulatan tertinggi sekaligus benteng pertahanan terakhir; runtuhnya benteng pengawasan di rumah sama saja dengan membuka pintu gerbang bagi kehancuran masa depan generasi penerus.

Di lapangan, kebiasaan menghirup lem ini sangat erat kaitannya dengan kondisi rumah tangga yang rapuh (Nugroho & Munir, 2021). Banyak anak terjerumus karena merasa diabaikan di rumah, kehilangan sosok ayah yang hangat (father absence), atau sering menghadapi pertengkaran orang tua[1]. Ketika rumah tidak lagi menjadi tempat yang nyaman untuk pulang, anak akan mencari penerimaan semu di jalanan bersama teman sebayanya (Hutabarat, 2021). Dalam pandangan iman Kristen, rumah tangga sesungguhnya adalah tempat utama yang dipilih Allah untuk mendidik anak mengenal kebenaran dan menjaga hidup tetap kudus (Wright, 2004). Dimana, seorang anak tidak tiba-tiba menjadi "liar" di jalanan; bau menyengat lem aibon di hidung mereka pada dasarnya adalah cermin dari aroma kepedihan akibat dinginnya suasana rumah yang kehilangan fungsi kasih dan persekutuan yang sejati.

Kitab Ulangan 6:1–9 memberikan petunjuk yang sangat jelas bahwa tugas mendidik iman dan watak anak adalah kewajiban mutlak orang tua, bukan sekadar beban guru sekolah atau pendeta di gereja (McConville, 2002). Firman Tuhan mengingatkan orang tua untuk mengajarkan kebenaran secara terus-menerus (wəsinnantām) dalam segala suasana kehidupan sehari-hari mulai dari saat duduk berbincang santai di rumah, saat berjalan bersama, sebelum tidur malam, hingga saat bangun di pagi hari (Zaluchu, 2021). Namun kenyataannya, banyak orang tua Kristen masa kini yang terlalu sibuk bekerja, sehingga pola asuh berubah menjadi kaku, penuh bentakan, atau sekadar memberikan materi

[1] (Wardani & Yudiana, 2021)(Sihombing & Anggraini, 2021)

tanpa membangun kedekatan hati (Natalia & Tjahjadi, 2022). Akibatnya, ketika anak kedapatan menghirup lem aibon, orang tua kerap kali merespons secara reaktif atau merasa putus asa (Sihombing & Anggraini, 2021)

Kajian-kajian sebelumnya umumnya hanya meneliti teks Ulangan 6 sebatas teori mendidik karakter secara umum (Kristin & Sianipar, 2022), sementara pembahasan tentang kecanduan lem aibon lebih banyak dikupas dari sudut pandang medis atau kriminologi semata (Haryanto & Kusumaningrum, 2020). Belum ada kajian yang secara mendalam menyatukan perintah firman Tuhan dalam Ulangan 6:1–9 untuk menjawab persoalan adiksi lem aibon ini secara nyata, baik dalam hal mencegah sejak dini (preventif) maupun memulihkan anak yang sudah terlanjur kecanduan dengan kasih (*kuratif*). Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan tanggung jawab orang tua Kristen menurut Ulangan 6:1–9 dalam menanggulangi fenomena adiksi lem aibon di kalangan remaja, sehingga dapat menjadi panduan praktis dan membumi bagi setiap keluarga Kristen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini tidak berfokus pada satu jemaat gereja tertentu, melainkan membedah fenomena ketergantungan lem aibon pada remaja dan tantangan pengasuhan keluarga Kristen secara umum dan kontekstual. Sumber data penelitian terbagi menjadi dua bagian: data primer yang bersumber dari teks Kitab Suci Perjanjian Lama, khususnya perikop Kitab Ulangan 6:1–9 beserta tafsiran biblika otoritatif (McConville, 2002); serta data sekunder yang mencakup literatur ilmiah berupa artikel jurnal terakreditasi nasional (SINTA), laporan lembaga resmi pemerintah terkait zat adiktif (RI, 2019), serta buku-buku psikologi dan pendidikan keluarga Kristen (Sell, 2000). Data dikumpulkan melalui telaah dokumen secara tematik, kemudian dianalisis menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*). Seluruh data disaring, dipelajari secara kritis, lalu disintesiskan guna merumuskan pola tanggung jawab orang tua Kristen yang nyata, mencakup langkah perlindungan pencegahan serta pemulihan bagi remaja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas dan Bahaya Ketergantungan Lem Aibon di Kalangan Remaja

Penyalahgunaan zat inhalansia berupa perekat industri atau lem aibon di kalangan remaja bukanlah sekadar bentuk kenakalan biasa, melainkan ancaman nyata bagi keselamatan fisik, kejiwaan, dan masa depan generasi muda (Nurhadi & Rahayu, 2020). Lem aibon mengandung bahan kimia pelarut organik yang mudah menguap (*volatile solvent*), dengan unsur utamanya adalah senyawa toluena (Ardianto, 2022) Ketika uap lem ini dihirup secara langsung melalui hidung atau mulut, zat kimia tersebut diserap sangat cepat oleh aliran darah menuju organ vital, terutama susunan saraf pusat dan otak (RI, 2019). Efek sesaat yang dicari oleh remaja adalah sensasi melayang (euforia ringan), rasa tenang semu, hilangnya rasa lapar, serta hilangnya rasa takut (Pratama, 2022). Namun, di balik kenikmatan sesaat tersebut, zat kimia ini mengikis sel-sel saraf secara permanen, khususnya pada bagian lobus frontal otak yang berfungsi mengatur daya pertimbangan moral, konsentrasi, dan kendali diri (Wahyuni & Wijayanti, 2021). Akibatnya, remaja yang sudah kecanduan lem aibon sering kali mengalami kemunduran prestasi belajar, perubahan perilaku menjadi sangat agresif, mudah berbohong, apatis, hingga mengalami gangguan halusinasi (RI, 2019). Lebih mengerikan lagi,

pemakaian dalam jumlah pekat berisiko memicu gagal jantung mendadak yang berujung pada kematian (*sudden sniffing death syndrome*) (Ardianto, 2022).

Persoalan ini semakin meluas karena lem perekat industri diperjualbelikan secara bebas di toko bangunan maupun warung kecil dengan harga yang sangat murah, berkisar antara sepuluh ribu hingga belasan ribu rupiah per kaleng (Pratama, 2022). Secara hukum negara, lem aibon bukan merupakan obat-obatan terlarang yang diatur dalam undang-undang narkotika, sehingga polisi tidak dapat menangkap atau menghukum remaja pemakainya secara pidana (Tampubolon, 2021). Situasi "kekosongan hukum" inilah yang membuat peredaran dan pemakaiannya sulit dibendung di ruang publik. Oleh sebab itu, harapan satu-satunya untuk melindungi anak tidak terletak pada razia aparat, melainkan pada kepekaan dan pengawasan ketat dari lingkungan terdekat, yaitu orang tua di dalam rumah tangga (Hutabarat, 2021).

Kerusakan otak dan saraf akibat racun toluena pada lem aibon bukan sekadar problem medis atau kegagalan hukum negara, melainkan sebuah tragedi rohani yang menodai rancangan mulia Allah atas ciptaan-Nya. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa tubuh orang percaya termasuk tubuh anak dan remaja adalah bait Roh Kudus yang ditebus dengan harga yang lunas dan harus dipersembahkan bagi kemuliaan Tuhan (1 Kor. 6:19–20). Ketika uap lem aibon merusak sel-sel otak yang mengendalikan akal budi dan kesadaran moral anak, sesungguhnya si jahat sedang menghancurkan kapasitas spiritual generasi muda untuk mengasihi Tuhan dengan "segenap akal budi dan kekuatan" sebagaimana dituntut dalam teks inti Ulangan 6:5. Oleh karena itu, penulis memandang bahwa perlindungan dari zat inhalan ini bukan lagi sekadar urusan sanitasi fisik atau penertiban sosial, melainkan perang spiritual dan mandat etis-kovenan bagi orang tua Kristen untuk menjaga kekudusan bait Allah di dalam diri anak-anak mereka.

Akar Pemicu: Disfungsi Pengasuhan Keluarga dan Tekanan Kawan Sebaya

Secara psikososial, remaja tidak serta-merta memutuskan untuk menghirup lem aibon tanpa adanya dorongan batin yang melatarbelakanginya. Remaja berada pada fase pencarian jati diri yang sangat mendambakan pengakuan, rasa aman, dan tempat untuk diterima apa adanya (Sarwono, 2018). Ketika kebutuhan dasar kasih sayang ini tidak terpenuhi di lingkungan keluarga, anak akan mengalami kerapuhan jiwa yang mendorongnya mencari pelarian ke luar rumah (Santoso & Kurniawan, 2021).

Penelitian sosiologis membuktikan bahwa sebagian besar remaja yang terjebak dalam kebiasaan ngelem berasal dari keluarga yang mengalami disorganisasi emosional (Nugroho & Munir, 2021). Faktor yang paling dominan adalah ketiadaan peran dan kehangatan figur ayah di rumah (*father absence*) (Wardani & Yudiana, 2021). Banyak ayah yang hadir secara fisik tetapi absen secara emosional dan rohani—jarang mengajak anak berbicara, tidak tahu pergumulan batin anak, atau sebaliknya menerapkan pola asuh yang sangat otoriter dan kasar (Pasaribu, 2022). Rumah yang dipenuhi pertengkaran, bentakan, dan tuntutan tanpa kehangatan membuat anak merasa terasing di tempat tinggalnya sendiri (Nugroho & Munir, 2021).

Dalam kondisi batin yang hampa dan kesepian itulah, kawan sebaya (peer group) hadir mengisi kekosongan tersebut (Wardani & Yudiana, 2021). Demi mendapatkan rasa persaudaraan dan solidaritas kelompok, remaja rela melakukan apa saja yang disyaratkan oleh kelompoknya, termasuk ajakan untuk bersama-sama menghirup uap lem aibon (Pratama, 2022). Kebiasaan ini lambat laun berubah menjadi mekanisme koping (coping mechanism) yang keliru untuk melupakan beban hidup, rasa lapar, maupun kekecewaan terhadap orang tua (Santoso & Kurniawan, 2021). Fakta ini

menegaskan bahwa perilaku menghirup lem hanyalah gejala luar dari masalah yang jauh lebih dalam, yakni hancurnya fungsi relasi dan komunikasi di dalam keluarga Kristen (Salu & Boiliu, 2020).

Berdasarkan telaah fakta tersebut, dapat disadari bahwa jerat kawan sebaya dan pelarian anak pada kaleng lem aibon pada dasarnya adalah jeritan batin anak yang haus akan figur gembala di rumahnya. Kitab Ulangan 6:1–3 menggarisbawahi bahwa ketakutan akan Tuhan dan berkat keturunan berakar pada kepemimpinan rohani di dalam keluarga. Ketika figur ayah dan ibu pasif atau absen secara relasional, terjadilah kekosongan altar rohani di rumah yang membuka celah bagi masuknya pengaruh destruktif duniawi. Penulis berpendapat bahwa remaja tidak akan pernah mencari rasa aman semu dari bau uap perekat di jalanan apabila di dalam rumah mereka telah kenyang mengecap kehangatan, penerimaan, dan doa orang tuanya. Kehancuran moral remaja di jalanan adalah cermin dari rumah tangga Kristen yang telah mengabaikan mezbah persekutuan dan panggilan imamatnya.

Makna Teologis Ulangan 6:1–9: Mandat Kovenan Orang Tua Kristen

Di tengah ancaman kerusakan moral dan zat adiktif tersebut, teks Kitab Ulangan 6:1–9 menghadirkan landasan teologis yang sangat kokoh mengenai arsitektur pendidikan keluarga yang dikehendaki Allah (Wright, 2004). Bagian firman Tuhan ini merupakan bagian inti dari pengakuan iman bangsa Israel yang dikenal dengan sebutan Shema Yisrael (Ulangan 6:4–5): "Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu" (Sutanto, 2019).

Pengakuan ini menegaskan bahwa relasi dengan Allah adalah fondasi mutlak bagi seluruh tata kehidupan umat. Menariknya, firman Tuhan tidak memerintahkan agar pengajaran iman ini diserahkan kepada para imam di kemah suci atau lembaga formal di luar rumah, melainkan langsung dipercayakan kepada orang tua (Ulangan 6:7) (McConville, 2002). Kata kerja Ibrani yang dipakai untuk frasa "haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang" adalah wəsinnantām (dari akar kata shanan), yang secara harfiah berarti menajamkan, mengukir, atau mengasah pedang (Zaluchu, 2021). Artinya, mendidik anak bukanlah sekadar menyuruh anak ke sekolah minggu atau membaca Alkitab sepintas lalu, melainkan sebuah proses pembentukan watak yang disengaja, tekun, dan terus diasah agar kebenaran firman Tuhan meresap ke lubuk hati anak (J. L. Sinaga, 2021).

Selain itu, teks Ulangan 6:7 merinci empat dimensi ruang dan waktu dalam mendidik anak: "apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun." Formula ini mencakup seluruh ritme keseharian hidup manusia secara holistik (Baskoro, 2021): (1) Duduk di rumah: Menggambarkan suasana santai dan intim di lingkungan keluarga, di mana orang tua meluangkan waktu berdialog secara terbuka dari hati ke hati; (2) Dalam perjalanan: Menggambarkan kebersamaan orang tua dan anak dalam aktivitas di luar rumah, memberikan bimbingan praktis bagaimana menyikapi pergaulan dunia; (3) Berbaring: Waktu menutup hari pada malam hari, menjadi kesempatan untuk mendoakan anak, mendengarkan keluh kesah mereka sebelum tidur, dan menenangkan jiwa mereka; (4) Bangun tidur: Mengawali hari baru dengan mempercayakan langkah hidup anak kepada perlindungan Tuhan. Dengan demikian, Kitab Ulangan 6:1–9 memposisikan orang tua bukan sekadar sebagai pencari nafkah materiil, melainkan sebagai nabi, imam, dan guru rohani utama di dalam rumah tangga (Sell, 2000). Perlindungan anak dari pengaruh zat adiktif tidak dimulai saat anak sudah terseret di jalanan, melainkan dimulai dari kebiasaan rohani dan keintiman yang hidup di dalam ruang keluarga setiap hari (Tampake & Patty, 2022).

Kitab Ulangan 6:1–9 tidak pernah merancang pendidikan iman sebagai hafalan doktrin yang kaku, melainkan sebagai liturgi kehidupan sehari-hari yang berkesinambungan. Perintah wəsinnantām dalam empat ritme waktu merupakan strategi protektif Allah yang melingkupi seluruh alam bawah sadar dan kesadaran anak. Penulis menegaskan bahwa orang tua Kristen dipanggil menjadi tameng hidup (*living shield*); firman Tuhan yang ditanamkan secara konsisten di waktu duduk dan berjalan akan menjadi sistem pertahanan spiritual otomatis di dalam hati nurani anak, sehingga ketika teman sebayanya menyodorkan lem aibon di luar rumah, anak memiliki fondasi iman dan rasa takut akan Tuhan yang membuatnya sanggup menolak kehancuran tersebut.

Peran Preventif: Membangun Benteng Perlindungan Rohani di Rumah

Berdasarkan prinsip Ulangan 6:1–9, tanggung jawab pertama orang tua Kristen adalah menjalankan peran pencegahan (preventif). Peran ini bertujuan membangun ketahanan iman dan jiwa remaja agar memiliki benteng pertahanan yang kuat ketika menghadapi tawaran teman sebaya untuk menghirup lem aibon (Suprianto, 2024). Ada tiga langkah nyata yang harus dihidupkan oleh orang tua: Pertama, menjadikan rumah sebagai tempat perlindungan yang hangat (*spiritual shelter*) (Siahaan & Situmorang, 2022). Ulangan 6:6 menegaskan: "Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan." Ini menuntut keteladanan nyata dari orang tua terlebih dahulu. Orang tua tidak dapat menuntut anak hidup benar jika di dalam rumah sendiri ayah dan ibu saling mencaci, melakukan kekerasan fisik, atau mabuk-mabukan (Natalia & Tjahjadi, 2022). Rumah tangga Kristen harus menjadi tempat di mana anak merasa dicintai tanpa syarat, dihargai pendapatnya, dan didengarkan kesulitannya, sehingga anak tidak perlu mencari kenyamanan semu di jalanan (Widyasari & Hartono, 2022).

Kedua, mengubah pola komunikasi dari perintah kaku menjadi dialog persahabatan. Banyak orang tua Kristen hanya berbicara kepada anak remajanya dalam bentuk nasihat panjang yang menghakimi atau bentakan ketika anak berbuat salah (Sihombing & Anggraini, 2021). Prinsip "berbicara saat duduk di rumah" menuntut orang tua untuk mendengarkan lebih banyak daripada berbicara. Orang tua perlu secara terbuka mengedukasi anak tentang bahaya nyata lem aibon dan racun kimia inhalan tanpa nada menakut-nakuti yang tidak masuk akal, melainkan dengan fakta kesehatan dan nilai bahwa tubuh mereka adalah bait Roh Kudus yang berharga (Salu, 2022).

Ketiga, membangun kebiasaan doa bersama yang hidup (habituasi mezbah keluarga). Doa keluarga tidak boleh dipaksakan sebagai rutinitas kaku yang membosankan, melainkan wadah di mana orang tua memberkati anak-anaknya secara khusus (Karman & Rantung, 2021). Kebiasaan menyebut nama anak satu per satu dalam doa di waktu pagi dan malam hari akan menanamkan kesadaran batin pada diri remaja bahwa hidup mereka sangat berharga di mata Tuhan dan orang tua mereka, sehingga mereka memiliki keberanian moral untuk berkata "tidak" pada rayuan teman untuk ngelem (Kristin & Sianipar, 2022). Tanggung jawab pedagogis ini pada hakikatnya merupakan miniatur pemuridan di ranah domestik. Sebagaimana dibuktikan oleh Sinaga, Riwu, dan Hermanugrah, pertumbuhan rohani dan pembentukan karakter yang kokoh menuntut perpaduan seimbang antara kehangatan relasi personal dan struktur pembelajaran firman yang terarah; keluarga yang menggabungkan kedekatan relasi dengan pengajaran Alkitabiah yang konsisten akan menghasilkan ketahanan iman yang mampu membentengi remaja dari pengaruh pergaulan negatif (H. Sinaga et al., 2026).

Oleh karena itu peran preventif orang tua Kristen tidak boleh diartikan sebatas melarang anak bergaul secara represif, melainkan menghadirkan kasih kovenan yang nyata di tengah rumah tangga.

Sejalan dengan perintah Ulangan 6:6 agar firman Tuhan terlebih dahulu meresap di dalam hati orang tua, pencegahan terbaik adalah integritas hidup ayah dan ibu. Anak remaja memiliki kepekaan tinggi terhadap kepalsuan; mereka tidak akan mendengarkan nasihat tentang bahaya kecanduan jika orang tua mereka sendiri memperlihatkan pola hidup yang pemarah, munafik, atau tidak peduli. Penulis menekankan bahwa benteng pencegahan terkuat melawan rayuan lem aibon tercipta saat rumah tangga Kristen bertransformasi menjadi oase rohani sebuah tempat di mana firman Tuhan dibicarakan bukan sebagai ancaman hukuman, melainkan sebagai jalan menuju kehidupan yang berlimpah damai sejahtera.

Peran Kuratif: Pendampingan Pemulihan Berbasis Kasih bagi Remaja Teradiksi

Apabila seorang remaja di dalam keluarga Kristen terlanjur kedapatan menghirup lem aibon, orang tua dituntut untuk menjalankan tanggung jawab kedua, yaitu peran penanganan dan pemulihan (*kuratif*). Sayangnya, respons umum orang tua ketika mengetahui anaknya ngelem adalah marah besar, memukuli anak, mengusirnya dari rumah, atau menguncinya di kamar karena merasa nama baik keluarga tercemar(Haryanto & Kusumaningrum, 2020). Tindakan kekerasan dan penghakiman seperti ini justru memperparah keadaan: anak akan semakin merasa dibuang, mengalami trauma batin, dan akhirnya kembali mencari pelarian yang lebih intens pada lem aibon (Fitriani & Dahlan, 2020).

Prinsip kovenan dalam Ulangan 6 berakar pada karakter kasih Allah yang setia dan tidak pernah membuang umat-Nya yang jatuh (Sumanto, 2023). Oleh karena itu, pendekatan kuratif yang harus diambil orang tua Kristen. Upaya pemulihan (kuratif) yang dijalankan orang tua Kristen mencakup empat langkah penting yang saling menopang, yaitu: pertama, memberikan penerimaan dengan penuh kasih tanpa menghakimi, dengan memisahkan kekeliruan anak dari jati dirinya sebagai pribadi yang dikasihi Allah serta merangkul luka batinnya tanpa stigma (Fitriani & Dahlan, 2020); kedua, mengambil tindakan medis ke fasilitas kesehatan guna membersihkan racun (detoksifikasi) dan memulihkan sel-sel saraf yang terpapar uap kimia berbahaya (RI, 2019); terpadu dengan langkah ketiga, yakni menjalin kerja sama melalui konseling pastoral bersama hamba Tuhan agar remaja yang terpuruk dipulihkan spiritualitas dan rasa percaya dirinya lewat kasih Kristus (Tari & Pellokila, 2021); (Panuntun & Eunike, 2021); serta keempat, memutus lingkaran pergaulan lama dan mengalihkannya pada persekutuan kelompok kecil di gereja sebagaimana prinsip pemagaran firman dalam Ulangan 6:8–9 (Al-Ghazali & Dewi, 2022). Wadah pembinaan rohani ini terbukti secara nyata menciptakan ruang pergaulan yang sehat, menjaga akuntabilitas iman anak agar tidak kembali terjerumus (*relapse*) (H. Sinaga et al., 2026), sekaligus menuntun mereka menemukan kembali harapan masa depannya (Suprianto, 2024).

Langkah kuratif bagi remaja yang terlanjur jatuh dalam jerat lem aibon harus mencerminkan anugerah keselamatan (*grace*) Allah dalam perjanjian-Nya. Ulangan 6 berdiri di atas peristiwa pembebasan bangsa Israel dari tanah perbudakan Mesir oleh tangan Tuhan yang kuat; demikian pula, orang tua Kristen dipanggil menjadi mitra Allah untuk menebus anak mereka dari perbudakan zat kimia perekat. Memukul, membuang, atau mempermalukan anak yang kecanduan adalah tindakan anti-kovenan yang bertentangan dengan Injil. Dalam kajian ini ditegaskan bahwa proses pemulihan adiksi ini adalah pelayanan inkarnasional: orang tua harus bersedia merangkul anak dalam kerapuhannya, mengikhtiarkan kesembuhan medis dan psikologis, seraya membawa mereka kembali ke kaki salib Kristus di mana pengampunan, pemulihan sel saraf, dan pembaharuan akal budi terjadi secara utuh.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penanggulangan kecanduan lem aibon pada remaja menuntut pemulihan peran orang tua Kristen sebagai pendidik iman utama seturut mandat Ulangan 6:1–9. Tanggung jawab ini beroperasi dalam dua dimensi integratif: fase preventif, di mana orang tua membangun ketahanan moral anak melalui keteladanan hidup, dialog yang hangat, serta pembiasaan mezbah doa keluarga sebagai benteng perlindungan; dan fase kuratif, di mana anak yang teradiksi dirangkul dengan kasih tanpa penghakiman, didukung pemulihan medis, konseling pastoral bersama gereja, serta dialihkan ke dalam persekutuan kelompok kecil yang suportif dan akuntabel. Melalui pemuridan kovenan yang konsisten di dalam rumah tangga, keluarga Kristen menjadi benteng terdepan dalam melindungi dan memulihkan martabat serta masa depan generasi muda dari jerat zat adiktif inhalan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Ghazali, M. I., & Dewi, N. R. (2022). Penyimpangan Sosial Remaja Pengguna Lem Aibon dan Peran Tokoh Agama dalam Penanggulangan Komunitas. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*. https://doi.org/10.24198/jkrk.v4i2.39105

Ardianto, D. P. (2022). Tinjauan Medis dan Toksikologis Paparan Lem Inhalan terhadap Penurunan Kognisi dan Kerusakan Otak Remaja. *Jurnal Medika Hutama*. https://doi.org/10.55656/mdh.v3i3.302

Baskoro, P. K. (2021). Prinsip-Prinsip Keluarga Kristen Sebagai Pusat Pendidikan Menurut Ulangan 6:1-25. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan PAK)*. https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.285

Fitriani, R., & Dahlan, M. (2020). Konseling Keluarga Berbasis Pendampingan Afektif dalam Mengurangi Kecanduan Inhalan Remaja. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*. https://doi.org/10.17977/um001v5i32020p115

Haryanto, B. S., & Kusumaningrum, D. (2020). Pola Penanganan Perilaku Menyimpang Ngelem pada Anak Berhadapan dengan Hukum Melalui Pendekatan Berbasis Keluarga. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial (Kemsos)*. https://doi.org/10.33007/ska.v9i2.1895

Hutabarat, M. S. (2021). Peran Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Komunitas Rentan. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*. https://doi.org/10.47596/solagratia.v2i1.120

Karman, J. R., & Rantung, T. D. (2021). Habituasi Spiritualitas Anak dalam Keluarga Kristen Menghadapi Ancaman Degradasi Moral. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*. https://doi.org/10.46445/jtki.v2i2.410

Kristin, Y. R., & Sianipar, E. (2022). Pendidikan Karakter Anak Berdasarkan Ulangan 6:4-9 di Tengah Perubahan Perilaku Sosial Remaja. *Jurnal Teologi Berita Hidup*. https://doi.org/10.38189/jtbh.v5i1.215

McConville, J. G. (2002). *Deuteronomy (Apollos Old Testament Commentary Series, Vol. 5)*. Baker Academic / Eerdmans.

Natalia, D., & Tjahjadi, H. H. (2022). Keteladanan Hidup Orangtua sebagai Fondasi Pendidikan Moral Remaja Berdasarkan Ulangan 6. *SHANAN: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*. https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3520

Nugroho, K. A., & Munir, S. (2021). Eksplorasi Faktor Pendorong Remaja Mengonsumsi Lem Aibon: Kesepian Emosional dan Disorganisasi Rumah Tangga. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*. https://doi.org/10.30598/jbkt.v5i2.1480

Nurhadi, R. A., & Rahayu, S. (2020). Epidemiologi Perilaku "Ngelem" Inhalan di Kalangan Anak Jalanan dan Remaja Rentan di Perkotaan. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. https://doi.org/10.21109/kesmas.v15i3.3912

Panuntun, Y. A., & Eunike, F. (2021). Pendampingan Pastoral Terhadap Remaja yang Mengalami Keterasingan Sosial dan Kecanduan Zat Berbahaya. *SCRIPTA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kontekstual*. https://doi.org/10.47154/scripta.v10i2.138

Pasaribu, M. E. (2022). Dekonstruksi Pengasuhan Patriarkal: Tanggung Jawab Kolektif Ayah dan Ibu dalam Ulangan 6. *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*. https://doi.org/10.21460/gema.v7i1.350

Pratama, F. A. (2022). Viktimisasi Struktural dan Kenakalan Remaja Bawah Umur: Studi Kasus Fenomena Lem Aibon di Wilayah Pesisir dan Perkotaan. *Jurnal Kriminologi Indonesia*. https://doi.org/10.7454/jki.v18i1.1011

RI, B. N. N. (2019). *Petunjuk Teknis Rehabilitasi dan Intervensi Medis Pengguna Zat Adiktif Inhalansia*. Badan Narkotika Nasional (BNN RI) & Kemenkes.

Salu, S. B. R. (2022). Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi Ketahanan Moral Anak. *Didache: Journal of Christian Education*. https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544

Salu, S. B. R., & Boiliu, H. (2020). Pendidikan Keluarga Berbasis Nilai Kristiani dalam Mengatasi Krisis Moralitas Remaja Kontemporer. *Jurnal Jaffray (STT Jaffray)*. https://doi.org/10.25278/jj.v18i2.482

Santoso, A. H., & Kurniawan, Y. (2021). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Ketahanan Mental Remaja Menghadapi Tekanan Zat Adiktif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini / Remaja Awal*. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.812

Sarwono, S. W. (2018). *Psikologi Remaja (Edisi Revisi Terbaru)*. PT RajaGrafindo Persada / Kencana.

Sell, C. M. (2000). *Family Ministry: Guide for Biblical Principles in Contemporary Families (Terj. Pendidikan Keluarga Kristen)*. Broadman & Holman / BPK Gunung Mulia.

Siahaan, B. C., & Situmorang, R. (2022). Keluarga Sebagai Shelter Spiritualitas: Perlindungan Anak Terhadap Pengaruh Pergaulan Destruktif. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.540

Sihombing, L. M., & Anggraini, D. (2021). Strategi Komunikasi Terapeutik Orangtua dalam Intervensi Dini Remaja Pengguna Zat Inhalansia Lem. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*. https://doi.org/10.14710/jpki.16.2.85-94

Sinaga, H., Riwu, M., & Hermanugrah, P. (2026). Efektivitas Pemuridan Kelompok Kecil Berbasis Kurikulum Terhadap Peningkatan Pertumbuhan Rohani Jemaat: Studi Empiris di GBI Nehemia Wamena. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*.

Sinaga, J. L. (2021). Tanggung Jawab Orangtua Menanamkan Takut Akan Tuhan Menurut Shema Israel. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. https://doi.org/10.34307/b.v4i1.198

Sumanto, T. A. (2023). Spiritualitas Inkarnasional dalam Krisis Kecanduan Remaja Marginal. *Indonesian Journal of Theology (IJT)*. https://doi.org/10.46567/ijt.v11i2.290

Suprianto, S. (2024). Implementasi Pendidikan Agama Kristen dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja di Era Disrupsi. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan PAK)*. https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.810

Sutanto, A. (2019). Shema Yisrael dan Fondasi Spiritualitas Perjanjian: Refleksi Ulangan 6 bagi Keluarga Modern. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*. https://doi.org/10.36421/veritas.v18i1.312

Tampake, H., & Patty, J. P. (2022). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Internalisasi Nilai-Nilai Kristiani Berdasarkan Ulangan 6:1-9. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*. https://doi.org/10.30648/dun.v7i1.624

Tampubolon, H. (2021). Kekosongan Hukum Pengawasan Zat Inhalan (Lem Aibon) dan Urgensi Peran Lembaga Non-Formal Keluarga. *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum*. https://doi.org/10.30641/kebijakan.2021.v15.221-236

Tari, E. S., & Pellokila, T. K. (2021). Pemberdayaan Orangtua Jemaat dalam Menangani Masalah Perilaku Remaja Berisiko Tinggi. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*. https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.378

Wahyuni, E. S., & Wijayanti, T. K. (2021). Dampak Neurobiologis dan Perubahan Perilaku Agresif Akibat Kecanduan Lem Aibon pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Jiwa (PPNI)*. https://doi.org/10.26714/jkj.9.3.2021.551-562

Wardani, N. W., & Yudiana, I. G. A. K. (2021). Dinamika Konformitas Teman Sebaya, Ketiadaan Peran Ayah (Father Absence), dan Perilaku Berisiko Menghirup Lem Aibon pada Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial (UI)*. https://doi.org/10.7454/jps.2021.14

Widyasari, M. S., & Hartono, R. D. (2022). Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:4-9 di Era Disrupsi Sosial. *HARATI: Jurnal Pendidikan Kristen*. https://doi.org/10.54150/harati.v2i1.74

Wright, C. J. H. (2004). *Old Testament Ethics for the People of God (Etika PL untuk Umat Allah)*. InterVarsity Press (IVP Academic).

Zaluchu, D. F. (2021). Strategi Mendidik Anak Berdasarkan Kitab Ulangan 6:6-9. *KURIOS (Jurnal Teologi Dan PAK)*. https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.233